

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki seni budaya yang sangat tinggi dan beragam, namun tidak semuanya diketahui secara luas. Menurut Wayan (2021, 13) Papua adalah salah satu daerah di Indonesia yang kurang terekspos bakat dan kemampuan masyarakatnya dalam seni karena pemberitaan selama ini lebih berfokus kepada masalah politik, keamanan dan pertambangan. Seni budaya yang merupakan bagian dari jati diri masyarakat Papua kemudian semakin termarginalisasi karena hanya sebagian kecil masyarakat yang merawatnya. Sekolah GenIUS tempat dilakukannya penelitian ini adalah sekolah yang didirikan guna memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa asal Indonesia Timur. Dan siswa kelas XII SMA GenIUS yang merupakan subyek penelitian ini keseluruhannya berasal dari daerah Papua.

Banyak daerah Papua yang masuk ke dalam kategori 3T di Indonesia. Menurut Arkiang (2021, 59), daerah 3T merupakan daerah tertinggal, terdepan dan terluar di Indonesia. Sebagian besar daerah 3T menjadi gerbang tapal batas Indonesia. Letak daerah yang berada jauh dari ibu kota provinsi menjadikan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat dikarenakan pembangunan infrastruktur yang belum merata. (Rahmadi, 2020) Pendidikan di daerah 3T juga terkenal unik dengan berbagai permasalahan kompleks. Selain itu, menurut Parantak (2021, 438), siswa asal Papua seringkali kesulitan membangun relasi dan merasa tidak percaya diri dikarenakan perbedaan cara berbicara dan fisik yang mereka miliki. Menurut

Qadri et al. (2022, 151) perbedaan dari segi fisik yakni dimana Papua yang merupakan ras Negroid memiliki tubuh yang besar, kulit yang hitam dan rambut keriting. Karena berbagai hal tersebut, maka mengajarkan siswa dari daerah 3T tentunya akan lebih menantang apabila dibandingkan dengan siswa asal ibukota yang sudah terbiasa dengan beragam metode pembelajaran interaktif dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Pada saat dilakukan pertemuan antara peneliti dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan kepala asrama dari GenIUS sebelum penelitian dilaksanakan pada awal bulan Juli 2022, kepala sekolah menyampaikan bahwa ada seorang siswa kelas XII yang sangat senang bernyanyi dan mempertanyakan apakah ia akan mendapatkan guru vokal pada tahun ajaran yang baru nanti. Juga dari pembicaraan peneliti dengan siswa pada saat dilakukannya studi pendahuluan di bulan yang sama, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka suka sekali bernyanyi namun seringkali merasa tidak percaya diri. Walaupun mereka merasa tidak percaya diri, mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada saat berlangsungnya penelitian. Karena berbagai alasan itulah maka peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen terhadap kemampuan bernyanyi siswa kelas 12 di sekolah GenIUS.

Untuk menyelami lebih dalam mengenai permasalahan yang ada di sekolah, peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Juli 2022 dengan melakukan wawancara, observasi dan menyebarkan kuisioner. Dapat dilihat pada lampiran A-1 bahwa hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki efikasi diri dalam hal bernyanyi yang masih dapat dikembangkan. Begitu juga dengan kemampuan mereka menyanyikan teknik dan lagu. Juga dapat dilihat pada hasil observasi

dimana didapati bahwa mayoritas siswa sebenarnya memiliki warna suara yang bagus namun kurang terlatih kemampuan bernyanyinya. Mereka seringkali kesulitan dalam bernyanyi dan ragu-ragu terutama pada bagian yang sulit.

Selain karena alasan yang telah disebutkan di atas, penelitian mengenai musik khususnya bernyanyi penting dilakukan karena bernyanyi merupakan sebuah aktivitas yang tidak dapat terlepas dalam keseharian kita semenjak masa kanak-kanak dan dapat diterapkan dalam banyak aktivitas sehari-hari termasuk dalam belajar. Abadi dan Sukmayadi (2021, 324) juga mengatakan bahwa, bernyanyi merupakan bagian dari kedupan seorang anak yang bisa dilakukan kapan saja dalam proses pembelajaran, misalnya dengan aktivitas pembuka atau penutup atau di dalam permainan. Melihat lebih jauh ke belakang, Bicknell (2015, 14) mengatakan bahwa nyanyian telah ada sebelum instrumen musik, sebelum tulisan dan bahkan sebelum notasi musik, bahkan mungkin telah ada nyanyian sebelum ada bahasa.

Bernyanyi juga memberikan banyak manfaat bagi kita. Menurut Fox dan Schirmacher (2014, 52) apabila bernyanyi diiringi dengan gerakan dan bantuan visual, maka pembelajaran multisensory dan penggunaan kecerdasan ganda dapat terpelihara. Selain itu, Lonsday & Day (2020, 1180) juga berkata bahwa manfaat terapeutik dan fisiologis dari bernyanyi telah didukung oleh bukti kuantitatif. Telah ditunjukkan bahwa bernyanyi meningkatkan kadar kortisol dan respon imun. Namun demikian bernyanyi merupakan sebuah kemampuan musikal yang sulit untuk dipelajari karena intrumennya kompleks dan tidak terlihat, sehingga sulit dikondalikan. Seperti dikatakan oleh Chapman (2017, 9) bahwa penyanyi yang tidak disupervisi sangat jarang dapat menjaga tingkat teknik bernyanyi mereka. Ada banyak alasannya, tetapi satu yang paling umum yaitu merujuk pada fakta bahwa

instrumen mereka tidak bisa dilihat dan persepsi auditori mandiri terkadang bisa menjadi salah arah.

Pada saat menyanyikan teknik, siswa kelas 12 didapati mampu menyanyikan nada naik tanpa terlalu banyak masalah namun saat menyanyikan nada turun mereka tidak dapat menyanyikan nada dengan benar. Pada saat observasi, sebagian besar siswa menyanyikan nada yang bergerak turun dengan bergerak naik. Hal ini terjadi pada saat mereka harus menyanyikan nada 'do-si-la-sol' yang bergerak turun, mereka malah menyanyikannya dengan nada seperti 'do-re-mi-fa' yang bergerak naik. Pada saat mereka menyadari bahwa nada yang dinyanyikan salah, kecepatan bernyanyi mereka kemudian melambat, beberapa bahkan berhenti di tengah-tengah dan beberapa mengulang kembali dari awal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara online melalui zoom dengan guru paduan suara di sekolah GenIUS, ditemukan bahwa siswa sebenarnya memiliki kemampuan menyanyikan dan sudah diajarkan materi teknik namun tidak merasa percaya diri. Mereka juga memiliki kesulitan mengontrol nada, terutama yang baru dipelajari dan harus diulang berkali-kali serta diberikan contoh agar siswa dapat menguasai dengan cepat dan benar. Masih berdasarkan hasil wawancara tersebut, biasanya saat siswa bernyanyi secara mandiri nada yang dinyanyikan sering keluar dari nada dasar dan baru bisa kembali apabila diberikan petunjuk. Kebanyakan siswa juga tidak terbiasa bernyanyi sendiri.

Mengenai kemampuan bernyanyi lagu, siswa diminta untuk menyanyikan sebuah lagu pada saat observasi dan ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki warna suara yang bagus namun kesulitan mengontrolnya terutama pada bagian yang sulit dalam lagu. Ditemukan juga bahwa pada saat nada dalam lagu

semakin tinggi, kemudian akurasi nada dan waktu akan menjadi meleset dan warna suara menjadi tipis. Kemudian untuk bentuk secara musikal juga belum terasa, suara bernyanyi masih terbilang datar tanpa perubahan yang dinamis untuk mengkomunikasikan pesan dalam lagu. Rata-rata siswa perempuan dapat bernyanyi cukup baik terutama setelah dituntun berulang dan perlahan, sementara untuk siswa laki-laki kurang baik. Untuk bentuk musikal masih kurang untuk semua dan untuk penampilan, khususnya mengenai komunikasi dari makna lagu biasanya akan menjadi baik apabila siswa diingatkan kembali akan arti yang terkandung di dalam lagu tersebut.

Kemudian mengenai efikasi diri, dari hasil kuisioner yang telah disebarakan kepada siswa dengan menggunakan *google form* ditemukan bahwa efikasi diri siswa berada diantara batas cukup dan kurang. Siswa memiliki kecenderungan untuk percaya pada kemampuan diri mereka dalam bernyanyi, namun apabila kemudian dihadapkan pada tugas yang lebih banyak, tingkat kesulitan yang lebih tinggi atau situasi yang lebih menekan maka efikasi dirinya akan menurun. Dari hasil wawancara dengan guru paduan suara juga didapati bahwa siswa sebenarnya antusias dan semangat pada saat bernyanyi, tetapi kemudian menurun efikasi dirinya saat melihat siswa lain yang lebih baik dari mereka. Di saat menemui situasi seperti berikut maka mereka akan memiliki kecenderungan untuk menghindar dan memundurkan diri.

Selama ini kelas vokal lebih sering dilakukan secara *one-on-one* dimana guru hanya mengajarkan satu murid pada suatu waktu yang ditentukan dan menggunakan metode belajar yang lebih berpusat pada guru. Hu et al. (2022, 107) mengemukakan hal ini sebagai permasalahan. Dikatakan bahwa dalam kelas, guru

biasanya adalah sumber pengetahuan satu-satunya. Padahal siswa dapat belajar banyak jika diberikan kesempatan untuk menyaksikan dan ikut berpikir serta berpendapat pada saat teman lainnya belajar. Seperti dikatakan oleh Komatsu (2021, 8), pendekatan yang berpusat pada siswa membuat siswa belajar bagaimana berpikir secara lebih kritis dan mandiri, termotivasi melalui penemuan dan kesenangan dalam negosiasi yang berjalan dari *trial and error* yang terjadi di dalam prosesnya.

Think-pair-share sebagai model pembelajaran kolaboratif yang menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa diharapkan dapat menjadi jawaban untuk menjawab masalah pada penelitian ini. Seperti dikatakan oleh Wuryandani (2021, 629) model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir dan merespon kepada materi yang sedang didiskusikan, serta membimbing siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga peningkatan kemampuan siswa dalam belajar menjadi maksimal. Melalui metode ini siswa akan dilibatkan secara langsung untuk memperoleh ilmu yang baru, sehingga dapat menerapkannya pada suatu saat nanti menghadapi permasalahan serupa.

Walaupun metode *think-pair-share* adalah sebuah metode yang sudah sangat banyak diteliti dan diterapkan dalam pendidikan, namun permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, yaitu mengenai kemampuan bernyanyi, baik itu *teknik* maupun menyanyikan lagu dan juga efikasi diri khususnya dalam bernyanyi merupakan hal yang terbilang baru, terutama di Indonesia. Kombinasi antara *think-pair-share* dengan permasalahan yang dibahas juga masih sulit ditemukan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan membawa warna baru dalam dunia

pendidikan, khususnya pendidikan bidang vokal dan bidang instrumen musik lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka dapat ditemukan bahwa ada beberapa masalah yang biasanya menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam bernyanyi. Masalah yang umum yakni bahwa bernyanyi merupakan sebuah kemampuan musikal yang kompleks karena instrumen vokal yang tidak terlihat, sehingga sulit dikontrol. Hal ini dikarenakan instrumen seolah penyanyi adalah tubuhnya sendiri. Penyanyi tidak dapat melihat apa yang sesungguhnya terjadi dalam mulutnya pada saat ia bernyanyi. Contohnya seseorang penyanyi tidak dapat melihat kesalahan dari posisi lidah yang mengakibatkan suaranya menjadi sengau, ia juga tidak dapat melihat apa yang terjadi dengan pita suaranya saat ia bernyanyi keluar dari nada yang diinginkan. Oleh karena itu, seorang penyanyi seringkali tidak tahu bagaimana cara mengembangkan kemampuannya menjadi lebih baik lagi.

Masalah yang menjadi penyebab kurang berkembangnya kemampuan bernyanyi siswa yaitu kepercayaan diri dan efikasi diri terutama dalam menghadapi kesulitan serta situasi tertentu. Kemampuan bernyanyi para siswa sebenarnya tidak begitu rendah, namun karena rendahnya kepercayaan diri dan efikasi diri mereka maka hasil yang didapatkan menjadi tidak maksimal. Keragu-raguan yang diakibatkan oleh rendahnya efikasi diri menjadi penghalang bagi mereka untuk bernyanyi dengan lebih baik.

Saat menyanyikan lagu siswa seringkali menemui masalah pada nada yang sulit, hal ini tercermin terutama pada saat dilakukan observasi teknik dimana

ditemukan bahwa kesulitan pada saat bernyanyi teknik belum dapat diatasi dengan baik oleh para siswa. Apabila teknik belum dapat dinyanyikan dengan baik, maka hal serupa biasanya dialami siswa pada saat mereka bernyanyi lagu. Permasalahan ini didasari oleh kesulitan siswa mengendalikan nada pada saat bernyanyi. Pada saat bernyanyi nada diluar zona nyaman pada rentang suara mereka, ataupun pada gerak nada yang lebih sulit maka kemudian permasalahan akan merembet ke akurasi ritmik, stabilitas tempo serta warna suara.

Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan secara online melalui zoom, guru bimbingan konseling yang juga merupakan koordinator dari kegiatan ekstrakurikuler mengungkapkan bahwa siswa masih terpengaruh akan stereotip bahwa kegiatan bernyanyi diperuntukkan untuk siswa perempuan. Siswa laki-laki kurang menyukai kegiatan bernyanyi dan lebih menyukai kegiatan olahraga, sehingga kemampuan bernyanyi mereka juga lebih rendah dari siswa perempuan. Dengan begitu maka waktu yang dihabiskan oleh siswa laki-laki dalam latihan bernyanyi juga lebih sedikit, sehingga kemampuan mereka kemudian menjadi lebih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah diberikan di atas dan dengan mempertimbangkan waktu serta kapabilitas peneliti, maka penelitian ini akan dibatasi pada:

- 1) Pembahasan mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* kemampuan menyanyikan teknik, bernyanyi lagu dan efikasi diri dalam bernyanyi.

- 2) Subjek penelitian dibatasi pada keseluruhan siswa kelas 12 SMA GenIUS, Tangerang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 16 orang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah, masalah dirumuskan melalui penelitian eksperimen dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan bernyanyi teknik pada siswa yang diajarkan dengan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan bernyanyi lagu pada siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional?
- 3) Apakah terdapat perbedaan efikasi diri dalam bernyanyi pada siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan bernyanyi teknik antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan bernyanyi lagu antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan antara efikasi diri dalam bernyanyi antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang baru mengenai penerapan model pembelajaran *think-pair-share* dalam bernyanyi, khususnya terhadap peningkatan kemampuan menyanyikan teknik, lagu dan efikasi diri siswa. Kelas vokal selama ini dilaksanakan dengan cara siswa melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari gurunya secara individual. Namun belum banyak yang menerapkan kelas dimana ada kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir mereka dan melatih keberanian mereka dalam berbicara secara bersama-sama menggunakan metode *think-pair-share*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membuka potensi akan penelitian lebih lanjut mengenai bidang pendidikan musik khususnya vokal yang belum banyak dilakukan khususnya di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak seperti berikut ini

- 1) Bagi kepala sekolah dan koordinator kurikulum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan kelas vokal untuk meningkatkan hasil belajar dengan lebih maksimal. Pengaturan kelas individual seperti yang umumnya dilakukan pada pelatihan vokal mungkin bisa dijalankan

seiringan dengan metode *think-pair-share* ini sehingga siswa dapat belajar secara kooperatif.

- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu untuk guru memberikan metode pengajaran yang baru, lebih menarik dan lebih efektif yang lebih banyak melibatkan siswa ketimbang menggunakan metode yang hanya berpusat kepada guru.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I, adalah mengenai latar belakang masalah siswa dalam tiga masalah yang diangkat yaitu menyanyikan teknik, bernyanyi lagu dan efikasi diri dalam bernyanyi. Setelah latar belakang masalah, kemudian masuk kepada pembahasan mengenai identifikasi masalah. Pada bagian ini dijabarkan mengenai kurangnya kemampuan siswa dalam berbagai masalah yang terkait dengan bernyanyi. Rumusan masalah, dimana terdapat penjabaran pertanyaan mengenai masalah yang ingin dijawab pada penelitian ini, yaitu mengenai perbedaan pada siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional. Kemudian pada bagian tujuan penelitian diberikan penjelasan mengenai bagaimana hasil penelitian nantinya akan didapatkan. Setelah itu di bagian manfaat penelitian diberikan penjabaran mengenai manfaat secara teoritis dan juga praktis. Dan yang terakhir dibahas dalam bab I yakni sistematika penelitian yang menjelaskan isi dari setiap bagian dalam penulisan tesis ini.

Bab II, dimana di dalamnya dijabarkan mengenai deskripsi teoritik. Dalam deskripsi teoritik ini dijelaskan mengenai pengertian, pentingnya dan indikator dari

kemampuan bernyanyi teknik, bernyanyi lagu dan efikasi diri. Kemudian diikuti mengenai pengertian dan pentingnya *think-pair-share*, diikuti langkah-langkah dalam pelaksanaannya pada saat pembelajaran. Selain *think-pair-share* sebagai intervensi yang akan diberikan kepada kelompok eksperimen, dijelaskan juga mengenai metode konvensional sebagai model pembelajaran yang diberikan untuk kelompok kontrol. Metode konvensional tersebut dijelaskan dengan urutan pengertian terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan langkah-langkah yang akan dilakukan pada saat pembelajaran ini diberikan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan mengenai keempat variabel, diikuti pembahasannya dalam kaitan antara variabel, dan gambar kerangka berpikir.

Bab III berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis, juga berisikan penjelasan mengenai hubungan yang ditemukan antara berbagai variabelnya. Di dalam bab ini dibahas juga bagaimana proses penelitian dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, validasi serta analisis dari hasil penelitian.

Bab IV berisikan penjabaran lengkap dari data yang diperoleh. Data tersebut termasuk perhitungan nilai yang diperoleh dari masing-masing variabel dan indikatornya pada setiap kelompok penelitian, hasil dari pengolahan data, serta pembahasannya.

Bab V berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Pada bab ini, disertakan juga implikasi dan saran yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya agar kekurangan yang ada pada penelitian ini

dapat disempurnakan guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan bermanfaat di bidang pendidikan.

